

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian mengenai perbandingan risiko kredit antara bank umum konvensional dan bank umum syariah telah dilakukan oleh beberapa kalangan, diantaranya adalah sebagai berikut:

Gamaginta, Rofikoh Rokhim (2011) melakukan penelitian tentang perbandingan stabilitas diantara bank syariah dan bank konvensional, dengan sample data dari 12 bank syariah dan 71 bank konvensional di Indonesia selama periode tahun 2004-2009. Penelitian ini juga menguji stabilitas Unit Usaha Syariah (UUS) dan Bank Umum Syariah (BUS). Metode penelitian yang digunakan untuk mengukur tingkat stabilitas bank adalah dengan menggunakan indikator tingkat kesehatan bank atau dengan *Z-Score*. Pertimbangan utama menggunakan indikator ini adalah karena data bank syariah di Indonesia hanya tersedia dalam bentuk data akuntansi dari laporan keuangan Bank. Variabel yang digunakan adalah ROA, standar deviasi ROA dan ekuitas bank.

Hasil dari penelitian tersebut adalah menunjukkan bahwa secara umum, bank syariah di Indonesia cenderung memiliki tingkat stabilitas lebih rendah dibandingkan bank konvensional. Penelitian ini juga membandingkan stabilitas BUS dan UUS. Hasil menunjukkan bahwa UUS memiliki tingkat stabilitas lebih tinggi dibandingkan BUS.

Kabir dkk (2015) melakukan penelitian dengan membandingkan risiko kredit bank syariah dan bank konvensional di 21 negara dari 57 negara anggota yang

termasuk dalam organisasi negara islam atau *Organization of Islamic Countries* (OIC) dan mengecualikan 36 negara karena tidak tersedianya data sektor perbankan syariah. Penelitian ini membatasi hanya dengan 13 sample negara yang mampu diukur dengan metode (DD, DP, *Z-Score* dan NPL ratio). Penelitian ini mengukur 156 bank konvensional dan 37 bank syariah dari tahun 2000 sampai tahun 2012. Alat analisisnya adalah regresi linier berganda menggunakan GLS *random effect*. Metode penelitian dilakukan dengan 3 cara: 1) menggunakan indikator pasar, 2) menggunakan data akuntansi dan 3) menggunakan rasio NPL. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah volatilitas equitas, kapitalisasi pasar, total kewajiban, *risk-free rate*, nilai aset, volatilitas aset, *expected ROE*, ROE, *leverage*, NPL dengan menambahkan variabel spesifik bank yaitu: total aset, pertumbuhan aset, *cost to income*, *loan to asset* dan menambahkan variabel makro ekonomi yaitu: GDP, inflasi, pemerintahan, *Middle East News Agency* (MENA) dan *Global Finance Community* (GFC).

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa secara umum, berdasarkan DD model bank syariah memiliki risiko kredit lebih rendah dibandingkan bank konvensional. Sebaliknya, bank syariah memiliki nilai *Z-Score* lebih rendah dan nilai NPL lebih tinggi dibandingkan bank konvensional yang menunjukkan bahwa bank syariah memiliki risiko kredit yang lebih tinggi dibandingkan dengan bank konvensional. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa metode yang digunakan untuk mengukur risiko kredit sangat berpengaruh dalam menentukan risiko kredit.

Waemustafa dan Sukri (2015) meneliti tentang spesifikasi bank dan penentu makroekonomi dinamis dari risiko kredit di bank syariah dan bank konvensional. Penelitian ini menggunakan data sampel dari 15 bank konvensional dan 13 bank syariah di Malaysia dari tahun 2000-2010. Alat analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda, variabel yang digunakan terdiri dari *nonperforming loan*, *nonperforming finance* dan memasukkan beberapa variabel dari bank spesifik dan variabel makroekonomi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa hanya empat dari empat belas variabel yang menunjukkan adanya perbedaan antara bank syariah dan bank konvensional yaitu variabel DTAR, DER, MGT dan ROA dan sisanya variabel CR, RSL, LLP, LEV, REGCAP, SIZE, FINANCE, RWA, EM dan LIQUID menunjukkan tidak adanya perbedaan risiko kredit pada bank syariah dan bank konvensional.

Abrori (2015) melakukan penelitian mengenai perbandingan risiko kebangkrutan pada Bank Syariah Devisa dan Non Devisa. Sampel dalam penelitian ini adalah 4 bank syariah Devisa dan 6 bank syariah Non Devisa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah risiko kebangkrutan Bank Devisa lebih besar dibandingkan Bank Non Devisa. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode *Z-Score* Altman untuk perusahaan *non-manufacturing* dalam memprediksi kebangkrutan. Variabel yang digunakan dalam penelitian adalah berupa rasio *working capital to total assets*, *retained earning to total assets*, *earning before interest and tax to total assets* dan *book value of equity to total liabilities*.

Hasil dari penelitian berdasarkan hasil perhitungan *Z-Score* pada BUSN devisa dengan BUSN Non Devisa menunjukkan bahwa BUSN devisa memiliki tingkat risiko kebangkrutan yang lebih tinggi dibandingkan risiko kebangkrutan pada BUSN non Devisa.

Intan (2012) menganalisis perbandingan risiko bank umum syariah dan risiko bank konvensional di Indonesia periode 2008-2012. Peneliti mengambil sampel data dari 3 bank umum syariah dan 3 bank konvensional yang terdaftar di BI periode 2008 sampai 2012. Alat analisis yang digunakan adalah regresi linier sederhana. Beliau memilih 3 bank umum syariah dan 3 bank umum konvensional karena menurut sumber statistik BI menginformasikan bahwa kredit macet bank syariah lebih tinggi dari pada NPL bank konvensional dan memilih perbankan devisa yang melaksanakan transaksi luar negeri atau transaksi yang berhubungan dengan valas jadi memiliki kemungkinan risiko yang lebih tinggi dan perbankan yang memiliki aset relatif sama, baik itu bank umum syariah maupun bank konvensional. Variabel yang digunakan untuk membandingkan risiko bank adalah *Nonperforming Loan* (NPL) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR).

Hasil uji analisis *independent sample t-test*, variabel NPF menunjukkan tidak adanya perbedaan risiko antara bank umum syariah dengan bank konvensional, sedangkan pada variabel FDR menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara bank umum syariah dan bank konvensional.

Ira (2013) menganalisis perbedaan risiko kredit Bank Umum Swasta Nasional Devisa (BUSN) dan Bank Asing yang *Go Public* di Indonesia. Alat analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Metode penelitian yang dilakukan adalah

dengan membandingkan risiko kredit bank yang dilihat dari nilai LDR, NPL, CAR dan bank *size*. Sampel Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) yang digunakan adalah Bank Artha Graha Internasional Tbk, Bank BCA Tbk, Bank Danamon Indonesia Tbk, Bank Bukopin Tbk, Bank Mega Tbk, Bank Panin Tbk, dan Bank Permata Tbk sedangkan sampel Bank Asing yang digunakan adalah Citibank , HSBC, *Bank of China*, *Deutsche Bank* dan *The Royal Scotland Bank* . Variabel yang digunakan untuk penelitian adalah LDR, NPL, CAR dan Bank *size*.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa risiko kredit BUSN dan bank asing dilihat dari nilai LDR, NPL dan bank *size* tidak berbeda sedangkan jika dilihat dari nilai CAR diketahui bahwa risik kredit bank berbeda signifikan. Hasil ini membuktikan bahwa bank asing lebih baik daripada BUSN dari aspek permodalan.

Cihak dan Hesse (2008) melakukan penelitian mengenai perbandingan stabilitas keuangan bank syariah dan bank konvensional. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda. Metode penelitian yang digunakan untuk mengukur stabilitas keuangan bank adalah menggunakan *Z-Score*. Penelitian ini juga bertujuan untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi stabilitas keuangan. Variabel yang digunakan adalah aset, *cost-income ratio*, inflasi, pertumbuhan GDP, depresiasi *exchange rate*, saham bank syariah.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa bank syariah yang memiliki aset lebih kecil lebih stabil dibandingkan bank konvensional yang memiliki aset lebih kecil sedangkan bank konvensional yang memiliki aset lebih besar lebih stabil

dibandingkan bank syariah dengan aset lebih besar. Hasil regresi menunjukkan bahwa semua variabel berpengaruh negatif signifikan terhadap stabilitas bank syariah dengan skala besar dan berpengaruh positif signifikan terhadap bank syariah dengan skala kecil.

Rika (2010) melakukan penelitian tentang manajemen risiko kredit dan pengaruhnya terhadap laba bank dengan menerapkan model program komputer dengan sampel Bank JABAR. Alat analisis dalam penelitian ini menggunakan regresi linier sederhana. Metode penelitian yang digunakan untuk mengukur tingkat risiko kredit bank adalah menggunakan rasio NPL, penelitian ini juga bertujuan untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi laba bank. Variabel yang digunakan dalam penelitian adalah faktor internal, faktor debitur dan faktor eksternal.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa risiko kredit mempunyai pengaruh negatif terhadap laba bank, semakin tinggi laba maka semakin rendah risiko kredit yang dihadapi bank. Selanjutnya ada beberapa faktor yang mempengaruhi risiko kredit pada bank yang berasal dari faktor internal, faktor debitur dan faktor eksternal bank. Faktor internal bank yang mempengaruhi risiko kredit adalah sumber daya manusia dan keuangan sedangkan faktor yang berasal dari debitur adalah jangka waktu kredit dan suku bunga, faktor yang berasal dari eksternal bank adalah persaingan dengan bank lain.

Harjun (2012) menganalisis risiko kredit menggunakan beberapa model dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Peneliti mengukur risiko kredit dengan menggunakan probabilitas gagal bayar (*default probability*), jarak gagal bayar

(*distance to default*) dan tingkat pengembalian hutang pada saat perusahaan mengalami gagal bayar (*recovery rate*). Metode penelitian dilakukan dengan menguji variabel independen terhadap variabel dependen tersebut. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kinerja ekonomi makro, kinerja industri, kinerja fundamental, kinerja ekonomi makro masa lalu, kinerja industri masa lalu, dan kinerja fundamental masa lalu dan yang menjadi variabel dependennya adalah risiko kredit.

Hasil dari penelitian tersebut adalah semua variabel yaitu kinerja ekonomi makro, kinerja industri, kinerja fundamental, kinerja ekonomi makro masa lalu, kinerja industri masa lalu, dan kinerja fundamental masa lalu mempengaruhi risiko kredit.

Jayanti (2013) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi *Nonperforming Loan*. Penelitian dilakukan kepada 23 bank umum di Indonesia periode 2008-2012 yang terdaftar di BEI dan sudah mempublikasikan laporan keuangannya periode 2008-2012. Alat analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda dan uji hipotesis menggunakan t-statistik serta f-statistik untuk menguji pengaruh secara simultan terhadap *Nonperforming Loan*. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah CAR, LDR, *SIZE*, KAP dan BOPO.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa dari hasil analisis secara parsial variabel CAR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap NPL dan LDR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap NPL, sedangkan variabel *SIZE*, KAO dan BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap NPL.

Anugerah (2015) melakukan penelitian mengenai determinan risiko kredit pada bank persero. Sampel bank yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bank Mandiri, BRI, BNI dan BTN. Alat analisis yang digunakan adalah regresi data panel untuk melihat bagaimana pengaruh variabel independen terhadap dependen. Metode penelitian yang digunakan untuk mengukur besarnya kredit bermasalah yang mencerminkan risiko kredit adalah dengan menggunakan NPL. Variabel yang digunakan peneliti adalah NPL sebagai variabel dependen dan CAR, LDR, NIM, BOPO Inflasi, BI *rate*, kurs sebagai variabel independen.

Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel yang berpengaruh positif terhadap kredit bermasalah bank persero adalah BI *rate*, NIM, dan BOPO sedangkan variabel yang berpengaruh negatif terhadap kredit bermasalah bank persero adalah kurs, CAR dan LDR. Penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi tidak mempengaruhi kredit bermasalah bank persero. Penelitian ini juga menghasilkan bahwa Bank Mandiri adalah bank persero dengan faktor yang mempengaruhi NPLnya paling sesuai dengan model yang digunakan, karena semua signifikan berpengaruh kecuali inflasi. Sedangkan untuk BTN, model yang digunakan kurang sesuai karena jenis kredit yang disalurkan berbeda dibandingkan bank persero lainnya, yaitu kredit perumahan sehingga faktor yang berpengaruh terhadap *tingkat* NPLnya lebih besar dikarenakan fluktuatif harga rumah.

Tabel 2.1

Ringkasan Kajian Pustaka

NO	Peneliti	Tujuan & Metode	Hasil
1.	Gamaginta (2011)	Tujuan : Membandingkan stabilitas bank syariah dan bank konvensional. Metode : Menggunakan <i>Z-Score</i> untuk mengukur tingkat stabilitas bank .	Bank umum syariah memiliki tingkat stabilitas lebih rendah dibandingkan bank konvensional
2.	Kabir (2015)	Tujuan : Membandingkan risiko kredit bank syariah dan bank konvensional Metode : Menggunakan <i>Z-Score</i> , <i>Distance to Default (DD)</i> dan rasio <i>NPL</i> untuk mengukur risiko kredit	Berdasarkan <i>Z-Score</i> bank syariah memiliki risiko kredit yang lebih tinggi dibanding kan bank konvensional, Berdasar- kan <i>DD</i> bank syariah memiliki risiko kredit yang lebih rendah dibanding kan bank konvensional. Berdasarkan rasio <i>NPL</i> bank syariah memiliki risiko kredit yang lebih tinggi di- bandingkan bank kon- vensional.
3.	Sukri (2015)	Tujuan : membandingkan risiko kredit bank konven- sional dan bank syariah	Variabel <i>DTAR</i> , <i>DER</i> , <i>MGT</i> dan <i>ROA</i> me- nunjukkan adanya per- bedaan tingkat risiko antara bank konven- sional dan bank syariah sedangkan variabel <i>CR</i> , <i>RSL</i> , <i>LLP</i> , <i>LEV</i> , <i>SIZE</i> <i>REGCAP</i> , <i>FINANCE</i> , <i>EM</i> , <i>RWA</i> , dan <i>Liquid</i> tidak menunjukkan adanya perbedaan risiko antara bank konvensional dan bank syariah.
4.	Abrori (2015)	Tujuan : Membandingkan risiko kebangkrutan <i>BUSN</i> dan <i>BUSND</i>	<i>BUSN</i> devisa memiliki tingkat risiko kebang- krutan yang lebih tinggi dibandingkan <i>BUSN</i> .

NO	Peneliti	Tujuan & Metode	Hasil
		Metode : menggunakan <i>Z-Score</i> untuk mengukur risiko kebangkrutan bank	
5.	Intan (2012)	Tujuan : Mengetahui perbedaan risiko BUS dan BUK Metode : Menggunakan rasio NPL dan FDR untuk mengukur risiko bank .	Variabel NPF tidak menunjukkan adanya perbedaan risiko, variabel FDR menunjukkan adanya perbedaan risiko.
6.	Ira (2013)	Tujuan : Melihat perbedaan risiko kredit BUSND dan bank asing yang <i>go public</i> . Metode : melihat perbedaan risiko kredit dengan menggunakan variabel LDR, NPL, CAR dan <i>bank size</i> .	LDR, NPL dan <i>bank size</i> tidak menunjukkan adanya perbedaan sedangkan CAR menunjukkan adanya perbedaan risiko kredit antar bank. Bank asing lebih baik.
7.	Cihak (2008)	Tujuan : Membandingkan stabilitas keuangan bank syariah dan bank konvensional. Metode : Menggunakan <i>Z-Score</i> untuk mengukur stabilitas keuangan bank	Bank syariah dengan skala kecil lebih stabil jika dibandingkan bank konvensional skala kecil, bank konvensional skala besar lebih stabil dibandingkan bank syariah skala besar.
8.	Rika (2010)	Tujuan : Mengukur risiko kredit dan faktor-faktor yang mempengaruhi laba bank. Metode : menggunakan <i>Z-Score</i> untuk mengukur risiko kredit dan regresi linier berganda untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi	Risiko kredit berpengaruh negatif terhadap laba bank , faktor yang mempengaruhi risiko kredit bank adalah SDM, keuangan, suku bunga, jangka waktu kredit dan persaingan dengan bank lain.
9.	Harjun (2012)	Tujuan : Melihat risiko kredit dan faktor-faktor yang mempengaruhinya Metode : Menggunakan <i>default probability</i> , DD dan <i>recovery rate</i> .	Kinerja ekonomi makro, kinerja industri, kinerja fundamental, kinerja ekonomi makro masa lalu, kinerja industri masa lalu dan kinerja fundamental

NO	Peneliti	Tujuan & Metode	Hasil
			masa lalu mempengaruhi risiko kredit.
10.	Jayanti (2013)	Tujuan : Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi NPL. Metode : Menggunakan regresi linier berganda.	<i>Size</i> , KAO dan BOPO berpengaruh positif terhadap NPL, CAR dan LDR tidak.
11.	Anugrah (2015)	Tujuan : Melihat perbedaan risiko kredit pada bank persero dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Metode : Menggunakan NPL untuk mengukur risiko kredit. Menggunakan regresi linier berganda untuk melihat faktor yang mempengaruhi.	BI <i>rate</i> , NIM, BOPO berpengaruh negatif terhadap kredit bermasalah sedangkan kurs, CAR LDR berpengaruh positif.

Sumber : data diolah

Berdasarkan penelitian terdahulu, pada dasarnya tujuan dari penelitian tersebut adalah sama hanya saja menggunakan variabel yang berbeda sehingga menunjukkan hasil yang berbeda. Berdasarkan DD model, bank syariah memiliki risiko kredit yang lebih rendah dibandingkan risiko kredit bank konvensional, tetapi jika diukur berdasarkan *Z-Score* dan tingkat NPL bank syariah memiliki nilai *Z-Score* yang lebih rendah dibandingkan *Z-Score* bank konvensional, hal ini menunjukkan bahwa berdasarkan *Z-Score* dan tingkat NPL bank syariah memiliki risiko kredit yang lebih tinggi dibandingkan bank konvensional. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa sebagian variabel yang digunakan seperti Inflasi, NPL dan *BI Rate* berpengaruh positif terhadap risiko kredit bank .

Salah satu tujuan dari penelitian ini adalah memberikan informasi yang lebih baru mengenai perbandingan risiko kredit dari bank umum syariah dan bank

konvensional serta melihat faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi risiko kredit pada bank konvensional dan bank syariah di Indonesia. Untuk mengukur risiko kredit penulis menggunakan *Z-Score*, *Z-Score* sering digunakan untuk mengukur risiko kredit karena terbukti memiliki prediksi yang baik. Sebelumnya penelitian menggunakan *Z-Score* juga pernah dilakukan Cihak dan Hesse pada tahun 2008. Cihak dan Hesse meneliti kegagalan bank menggunakan *Z-Score* pada 29 negara dimana 12 negara yang sudah mengalami kegagalan sistemik. Menurut penemuan mereka, bank yang mengalami kegagalan atau kebangkrutan memiliki *Z-Score* yang lebih rendah.

Oleh karena itu untuk penelitian ini penulis akan kembali menganalisis perbandingan risiko kredit pada bank umum syariah dan bank konvensional di Indonesia periode 2010 sampai 2014 dan mencari faktor-faktor yang mempengaruhi risiko kredit dengan menggunakan variabel total aset, NPL, *BI Rate* dan kurs.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pengertian Bank

Pada Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, bank disebutkan sebagai badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat. Dilihat dari cara menentukan harga, bank dibagi menjadi dua (Martono: 2002):

1. Bank Konvensional

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 Bank Konvensional adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Martono (2002) menjelaskan prinsip konvensional yang digunakan bank konvensional menggunakan dua metode, yaitu:

- a. Menetapkan bunga sebagai harga, baik untuk produk simpanan seperti tabungan, deposito berjangka, maupun produk pinjaman (kredit) yang diberikan berdasarkan tingkat bunga tertentu.
- b. Untuk jasa-jasa bank lainnya, pihak bank menggunakan atau menerapkan berbagai biaya dalam nominal atau persentase tertentu. Sistem penetapan biaya ini disebut *fee based*.

2. Bank Syariah

Menurut Undang-Undang No.10 Tahun 1998 Bank Syariah adalah bank yang melaksanakan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Prinsip syariah menurut pasal 1 ayat 13 Undang-Undang No.10 tahun 1998 tentang Perbankan adalah aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dengan pihak lain untuk penyimpanan dana atau pembiayaan kegiatan usaha, atau kegiatan lainnya yang dinyatakan sesuai dengan syariah antara lain pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (*mudharabah*), pembiayaan berdasarkan prinsip penyertaan modal (*musyarakah*), prinsip jual beli barang dengan keuntungan (*murabahah*), atau pembiayaan barang modal berdasarkan prinsip sewa murni

tanpa pilihan (*ijarah*), atau dengan adanya pilihan pemindahan kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak bank oleh pihak lain (*ijarah wa iqtina*).

A. Perbedaan Bank Konvensional dan Bank Syariah

Terdapat beberapa perbedaan diantara bank syariah dan bank konvensional, masyarakat perlahan-lahan sudah mulai dapat membedakan perbedaan tersebut terutama pada sistem bunga (*interest*). Pembiayaan dalam perbankan syariah tidak bersifat menjual uang yang mengandalkan pendapatan bunga atas pokok pinjaman yang diinvestasikan, tetapi dari pembagian laba yang diperoleh pengusaha. Berikut adalah tabel perbedaan bank konvensional dan bank syariah.

Tabel 2.2

Perbedaan Bank konvensional dan Bank syariah

	BANK SYARIAH	BANK KONVENSIONAL
Akad & aspek legalitas	Hukum islam dan hukum positif	Hukum positif
Lembaga penyelesaian sengketa	Badan arbitrase muamalat indonesia, sekarang sedang diupayakan pembentukan penggantinya yaitu badan arbitrase syariah nasional (BASYARNAS)	Badan arbitrase nasional indonesia (BAMUI)
Struktur organisasi	Ada (DSN) dan (DPS)	Tidak ada DSN dan DPS
Investasi	Halal	Halal dan haram
Prinsip operasional	Bagi hasil, jual beli, sewa	Perangkat bunga
Tujuan	Profit dan falah oriented	<i>Profit oriented</i>
Hubungan nasabah	Kemitraan	Debitur-kreditur

Sumber : data diolah dari berbagai sumber

Dalam kaitan perbedaan antara bank konvensional dengan bank syariah, Bank Indonesia mendefinisikannya sebagai berikut:

1. Bank-bank yang dalam aktivitasnya, baik dalam usaha memobilisasi dana maupun dalam rangka penanaman dananya, memberikan dan mengenakan bunga, selanjutnya disebut bank konvensional.
2. Bank-bank yang dalam aktivitasnya, baik dalam usaha memobilisasi dana maupun dalam penanaman dananya berdasarkan atas prinsip jual beli dan bagi hasil, selanjutnya disebut bank syariah.

Berikut tabel yang membedakan perbedaan sistem bagi hasil dan bunga pada bank syariah dan bank konvensional.

Tabel 2.3 : Perbedaan antara Bunga dan Hasil

	BUNGA	BAGI HASIL
A	Penentuan bunga dibuat pada waktu akad dengan asumsi harus selalu untung	Penentuan besarnya rasio/nisbah bagi hasil dibuat pada waktu akad dengan berpedoman pada kemungkinan untung rugi.
B	Besarnya persentase berdasarkan besarnya jumlah uang (modal) yang dipinjamkan	Besarnya rasio bagi hasil berdasarkan pada jumlah keuntungan yang diperoleh
C	Pembayaran bunga tetap seperti yang dijanjikan tanpa pertimbangan apakah proyek yang dijalankan oleh pihak nasabah untung atau rugi	Bagi hasil bergantung pada keuntungan proyek yang dijalankan. Bila usaha merugi. Kerugian akan ditanggung bersama oleh kedua pihak
D	Jumlah pembayaran bunga tidak meningkat sekalipun jumlah keuntungan berlipat atau keadaan ekonomi sedang " <i>booming</i> "	Jumlah pembagian laba meningkat sesuai peningkatan jumlah pendapatan
E	Eksistensi bunga diragukan (kalau tidak dikecam) oleh semua agama, termasuk islam	Tidak ada yang meragukan keabsahan bagi hasil.

Sumber : data diolah dari berbagai sumber

2.2.2 Risiko Perbankan

A. Pengertian Risiko

Menurut Badan Sertifikasi Manajemen Risiko (2007), definisi risiko adalah peluang terjadinya bencana, kerugian atau hasil yang buruk. Risiko terkait dengan situasi dimana hasil negatif dapat terjadi dan besar kecilnya kemungkinan terjadinya hasil tersebut dapat diperkirakan.

Setiap keputusan bisnis melibatkan suatu elemen risiko. Khususnya pada lingkup perbankan, terdapat risiko dalam melakukan investasi, *hedging* atau memberikan kredit baik kepada nasabah ritel maupun nasabah korporasi. Selain itu risiko dapat terjadi saat mengembangkan dan memberi harga pada produk baru, merekrut dan melatih karyawan baru, menyelaraskan penilaian kinerja dan insentif dengan tujuan bisnis serta membangun budaya yang menyeimbangkan pertumbuhan pendapatan dan manajemen risiko (Lam: 2003).

B. Jenis-jenis risiko dalam Perbankan

Setiap tindakan pasti memiliki risiko, sama halnya dalam keuangan khususnya pada sektor perbankan. Jenis risiko yang ada dalam bank adalah sesuai dengan jumlah penyangga atau penopang bank, yaitu risiko likuiditas, risiko kredit, risiko manajemen, dan risiko permodalan (Sudirman: 2013).

a. Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas adalah risiko ketidakmampuan sebuah bank dalam memenuhi atau membayar kewajibannya tepat waktu seperti membayar tabungan pada saat ditarik oleh nasabahnya atau membayar deposito pada saat jatuh tempo dan kewajiban lainnya. Risiko kehilangan kepercayaan masyarakat akan

berdampak terjadinya penarikan besar-besaran atas simpanan masyarakat pada bank atau disebut *rush*.

b. Risiko Kredit

Risiko kredit adalah risiko tidak kembalinya dana bank yang disalurkan berupa kredit kepada masyarakat baik sebagian atau keseluruhannya sesuai dengan perjanjian kredit yang ada. Bank yang terkena risiko kredit ditandai oleh kredit *nonperforming* sehingga memburuknya kas masuk (*cash inflow*) bank.

c. Risiko Manajemen

Risiko manajemen adalah risiko kesalahan mengelola bank atau risiko karena perbuatan yang tercela dari pengelola dan pemilik dalam bidang keuangan karena pelanggaran pengelola dan pemilik terhadap aturan yang telah ditetapkan dalam manajemen.

d. Risiko Permodalan

Dengan keterbatasan modal, tidak sedikit bank ditutup atau dikuasai oleh otoritas moneter mulai tahun 1997 hingga saat ini karena jumlah modal bank tidak cukup untuk memenuhi kewajiban bank setelah bank tertimpa rugi. Jika bank mendapat laba, mungkin laba tersebut bisa sangat besar karena modal bank yang sangat kecil atau *Return on Equity* (ROE) bank sangat tinggi. Dalam persaingan dengan bank-bank yang ada, hanya bank dengan modal besar yang akan tahan dari goncangan dan menjamin kelangsungan hidupnya.

2.2.3 Pengertian Kredit

A. Pengertian Kredit dalam Perbankan Konvensional

Kredit berasal dari baha latin *credere* yang berarti kepercayaan. Kredit adalah kemampuan dalam melaksanakan pembelian atau mengadakan pinjaman dengan perjanjian bahwa pembayarannya dilakukan dalam jangka waktu yang disepakati bersama, beberapa pengertian lainnya:

1. Kasmir, (2001:71) menyatakan bahwa kredit adalah pemberian prestasi (misalnya uang, barang) dengan balas prestasi (kontra prestasi) yang akan terjadi pada waktu yang akan datang.
2. Hasibuan (2004:87) menyatakan bahwa kredit adalah semua jenis pinjaman yang harus dibayar kembali bersama bunganya oleh peminjam sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati.
3. Winardi (2002: 189) mempunyai pendapatan lain sebagaimana dijelaskan bahwa kredit adalah sebuah perjanjian pembayaran dikemudian hari berupa uang, benda-benda atau jasa-jasa yang diterima masa sekarang.

Dengan demikian pengertian khusus kredit, menurut Undang-Undang No.10 Tahun 1998 yaitu meminjamkan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan perjanjian tertulis baik dibawah tangan maupun dihadapan notaris dari berbagai pengamanan maka debitur akan menyerahkan suatu jaminan baik yang berupa kebendaan maupun yang bukan kebendaan, dan pihak debitur berkewajiban untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu di masa mendatang dengan balas prestasi yaitu berupa pemberian bunga.

B. Pengertian Pembiayaan dalam Perbankan Syariah

Pembiayaan merupakan salah satu produk perbankan syariah yang penting dalam perkembangan perbankan syariah di Indonesia. Pembiayaan merupakan salah satu produk perbankan syariah yang kegiatannya menyalurkan dana (*financing*).

Menurut Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah yang dimaksud dengan pembiayaan adalah penyediaan dana atau tagihan yang dipersamakan dengan itu berupa :

1. Transaksi bagi hasil dalam bentuk *mudharabah* dan *musyarakah*.
2. Transaksi sewa menyewa dalam bentuk *ijarah* atau sewa beli dalam bentuk *ijarah muntahiyah bittamlik*.
3. Transaksi jual beli dalam bentuk piutang *murabahah*, *salam* dan *istishna*.
4. Transaksi pinjam meminjam dalam bentuk piutang *qardh*.
5. Transaksi sewa menyewa jasa dalam bentuk *ijarah* untuk transaksi multijasa.

C. Tujuan dan Fungsi Kredit

Tujuan dan fungsi kredit saling saling berkaitan, dua tujuan dan fungsi kredit yang saling berhubungan adalah :

1. *Profitabilitas*, yaitu tujuan untuk memperoleh hasil dari kredit berupa yang diteguk dari pemungutan bunga.
2. *Safety*, yaitu keamanan dari prestasi atau fasilitas yang diberikan harus benar-benar terjamin sehingga tujuan *profitability* dapat benar-benar tercapai.

Bank selaku lembaga kredit melepaskan uangnya untuk kedua tujuan di atas dalam rangka mencapai tujuan itulah maka seluk-beluk kegiatan bank untuk

menjamin rentabilitas serta penjaga posisi likuiditas perlu dilakukan dengan seksama. Mencapai keuntungan dengan aman adalah tujuan setiap usaha (Muchdarsyah Sinungan: 1991).

D. Jenis-Jenis Kredit

Pada dasarnya kredit hanya satu macam saja bila dilihat dari pengertian yang terkandung didalamnya. Akan tetapi untuk membedakan kredit menurut faktor-faktor dan unsur-unsur yang ada dalam pengertian kredit, maka dikelompokkan jenis-jenis kredit sebagai berikut:

1. Berdasarkan Sifat Penggunaan

a. Kredit konsumtif

Kredit ini dipergunakan oleh pinjaman untuk keperluan konsumsi artinya uang akan habis terpakai untuk memenuhi kebutuhannya. Dengan demikian kredit ini tidaklah bernilai bila kita tinjau dari segi *utility* uang, akan tetapi hanya untuk membantu seseorang memenuhi kebutuhan hidupnya.

b. Kredit produktif

Kredit ini ditinjau untuk keperluan produksi dalam arti luas. Kredit produktif digunakan untuk peningkatan usaha baik usaha-usaha produksi, perdagangan maupun investasi (Muchdarsyah Sinungan: 1991).

2. Berdasarkan Keperluannya

a. Kredit Produksi

Kredit ini diperlukan perusahaan untuk meningkatkan produksi baik peningkatan kuantitatif yaitu jumlah hasil produksi maupun peningkatan kualitatif yaitu peningkatan kualitas/mutu hasil produksi.

b. Kredit Perdagangan

Kredit ini dipergunakan untuk keperluan perdagangan pada umumnya yang bersifat peningkatan *utility of place* dari sesuatu barang. Barang-barang yang dipergunakan ini ada juga yang diperlukan bagi industri. Misalnya untuk pabrik minyak kelapa.

c. Kredit Investasi

Kredit investasi ini diberikan oleh bank kepada para pengusaha untuk keperluan investasi, berarti untuk penanaman modal, kredit ini bukanlah untuk keperluan penambahan modal kerja akan tetapi untuk keperluan perbaikan ataupun pertambahan barang modal (*capital goods*) beserta fasilitas-fasilitas yang erat hubungannya dengan itu, misalnya untuk membangun pabrik, membeli/mengganti mesin-mesin dan sebagainya. Dalam rangka penanaman modal inilah kredit investasi menjadi populer dan secara langsung digerakan dan diawasi oleh Bank Sentral/Bank Indonesia (Muchdarsyah Sinungan: 1991).

3. Berdasarkan Jangka Waktu

Pembedaan menurut jangka waktu kredit di Indonesia, disesuaikan dengan pengertian menurut peraturan Bank Indonesia adalah sebagai berikut:

- a. Kredit jangka pendek, yaitu kredit yang berjangka waktu selama-lamanya satu tahun. Jadi pemakaian itu tidak melebihi satu tahun
- b. Kredit jangka menengah, adalah kredit yang jangka waktunya antara satu s/d tiga tahun.

c. Kredit jangka panjang, adalah kredit yang jangka waktunya melebihi tiga tahun.

4. Berdasarkan Risiko Pembiayaan

Untuk menampung resiko yang mungkin terjadi/menimpa bank apabila ditinjau dari sumber dana pembiayaan untuk pemberian kredit tersebut yaitu dapat dibedakan antara lain:

a. Kredit dari dana bank yang bersangkutan

Dasar kredit ini diberikan atas dasar kemampuan dari bank yang bersangkutan didalam mengumpulkan dana dari masyarakat yang menjadi nasabahnya baik berupa giro, deposito maupun modal sendiri dan pinjaman-pinjaman lainnya.

b. Kredit dengan dana likuiditas Bank Indonesia

Sesuai dengan fungsinya bank sebagai "*agent of development*" khususnya pada bank -bank pemerintah, maka dalam pengembangan sektor-sektor perekonomian tertentu bank sentral telah memberikan berbagai fasilitas penyediaan.

c. Kredit kelolaan

Pelaksana kredit kelolaan ini hanya ada pada bank pemerintah saja dan nilainya rata-rata cukup besar. Penerimaan kredit ini banyak di antaranya proyek-proyek pemerintah, badan-badan usaha milik negara, walaupun terdapat pula perusahaan-perusahaan swasta.

d. Kredit konsorsium

Untuk membiayai proyek-proyek yang besar yang memerlukan dana yang besar dan dirasakan berat untuk ditanggung oleh satu bank, maka dibentuklah konsorsium dari beberapa bank untuk membiayai kredit.

5. Berdasarkan Asal Sumber Dana

- a. Kredit yang sumber dananya berasal dari luar negeri, baik dalam valuta asing maupun rupiah.
- b. Kredit yang sumber dananya berasal dari bank -bank di dalam negeri; dalam valuta rupiah (Teguh Pudjo Muljono: 1990).

6. Berdasarkan Cara-Cara Pembiayaan

Pada dasarnya pembagian kredit ini sama dengan pembagian kredit menurut resiko pembiayaannya, sama-sama ditinjau cara pengumpulan dana bank yang akan dipasarkan dalam bentuk kredit (Teguh Pudjo Muljono: 1990).

7. Berdasarkan Sektor Ekonomi

Secara garis besar pembagian kredit menurut sektor ekonomi tersebut dapat digambarkan sebagai berikut: (Bank Indonesia : pedoman penyusunan laporan bulanan bank-bank: 1982).

- a. Sektor pertanian, perkebunan dan sarana pertanian, meliputi: Pertanian tanaman pangan, Pertanian tanaman perkebunan, Perikanan, Peternakan, Kehutanan dan pemotongan kayu, Pertumbuhan, Sarana pertanian.
- b. Pertambangan: Minyak dan gas bumi, Bijih logam, Batubara, Barang tambang lainnya.

- c. Perindustrian: Industri makanan, minuman dan tembakau, Industri makanan ternak dan ikan, Industri tekstil, sandang dan kulit, Industri kayu dan hasil-hasil kayu, Industri kertas dan hasil-hasil kertas, percetakan dan penerbitan, Industri pengolahan bahan kimia dan hasil kimia, Industri pengolahan hasil tambang bukan logam, Industri logam dasar, Industri barang-barang logam, mesin-mesin dan peralatan, Industri lainnya, Listrik, gas dan air.
- Konstruksi: perumahan sederhana, pasar Inpres, penyiapan tanah pemukiman transmigrasi, pencetakan sawah, jalan raya dan jembatan, pelabuhan, imigrasi, listrik.
- d. Perdagangan, restoran dan hotel : Ekspor barang, barang setengah jadi, barang jadi, jasa-jasa, impor, pembelian dan pengumpulan barang dagangan dalam negeri, distribusi, perdagangan eceran, restoran dan hotel, pengangkutan, pergudangan dan komunikasi meliputi: penguatan umum, biro perjalanan, pergudangan, komunikasi dan jasa-jasa dunia usaha meliputi : *real estate*, profesi selain dokter dan lainnya. Jasa-jasa sosial/masyarakat meliputi: hubungan dan kebudayaan, kesehatan dan lain-lain.

2.2.4 Pengertian Risiko Kredit

Risiko kredit pasti dialami oleh perusahaan perbankan, ketika bank menyalurkan kredit kepada masyarakat maka bank akan berhadapan dengan suatu risiko, yaitu risiko kredit. Risiko kredit adalah risiko yang paling signifikan yang dihadapi oleh suatu bank, dan keberhasilan bisnis dalam perbankan tergantung pada

pengukuran yang akurat dan tingkat efisiensi yang lebih tinggi terhadap pengelolaan risiko kredit dari pada risiko lainnya (Gieseche: 2004).

Saunders dan Cornett (2011) menyatakan bahwa risiko kredit adalah risiko yang akan mempengaruhi arus kas suatu lembaga keuangan karena tidak dipenuhinya pembayaran secara penuh oleh suatu institusi lain atas perjanjian pinjaman dan surat berharga yang disepakati.

Menurut Badan Sertifikasi Manajemen Risiko (2007), risiko kredit adalah risiko kerugian karena potensi *counterparty* yang gagal memenuhi kewajibannya ketika jatuh tempo. Dengan kata lain, risiko kredit adalah risiko peminjam tidak membayar kewajibannya. Untuk banyak bank, risiko kredit adalah risiko terbesar yang ada pada bank karena biasanya margin yang dikenakan untuk menutup risiko kredit relatif kecil dibandingkan dengan jumlah yang dipinjamkan sehingga kerugian kredit bisa secara cepat menghabiskan modal bank. Di samping itu, bank memiliki peran utama sebagai *financial intermediation*, yaitu penyalur dana pihak ketiga pada nasabah yang memerlukan untuk melakukan aktivitas produksi yang penting bagi pertumbuhan ekonomi. Risiko kredit dapat terjadi pada berbagai segmen usaha bank, seperti kredit (penyediaan dana), *treasury* dan investasi serta pembiayaan perdagangan.

2.2.5 Pentingnya Pengukuran Risiko Kredit

Salah satu aktivitas utama bank adalah menyalurkan kredit, sehingga risiko kredit merupakan risiko terbesar yang dihadapi bank, oleh karena itu pengukuran besarnya risiko kredit sangatlah penting bagi bank. tujuan dari pengukuran risiko

kredit adalah untuk memastikan bahwa bank memiliki modal yang cukup untuk menyerap potensi risiko kredit yang sedang dihadapinya.

Marison (2002) menjelaskan bahwa pengukuran risiko kredit perlu dilakukan untuk mendukung tiga keputusan penting yaitu:

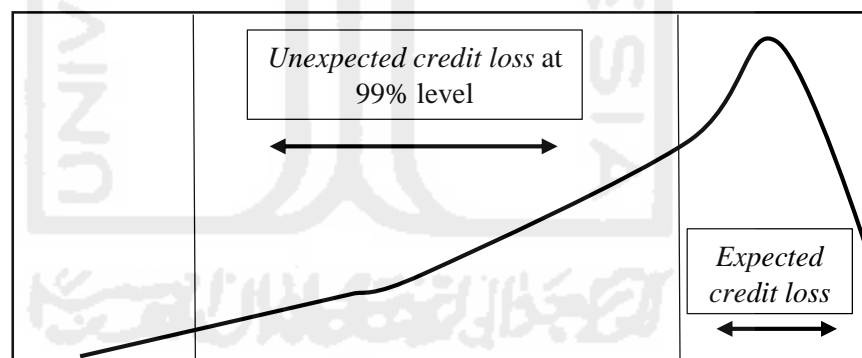
- a. *Supporting origination decision* (penentuan keputusan pemberian kredit), kuantifikasi risiko kredit akan membantu manajemen bank dalam memutuskan pemberian kredit dengan mempertimbangkan apakah penyaluran kredit menambah nilai aset bank dan pada risiko tertentu berapa harga yang harus ditentukan agar aset tersebut bernilai bagi bank.
- b. *Supporting portfolio optimization* (optimalisasi *risk return portfolio*), kuantifikasi risiko kredit membantu manajemen dalam mengoptimalkan *risk return portfolio* kredit dengan mengetahui konsentrasi dan diversifikasi kredit. Antar kredit dalam portfolio terdapat korelasi, risiko akan meningkat apabila portfolio kredit berada dalam industri atau letak geografis yang sama karena didorong oleh faktor ekonomi yang sama.
- c. *Supporting capital management* (manajemen modal), kuantifikasi risiko kredit manajemen dapat mengetahui besarnya *economic capital* yang harus disediakan untuk menyerap risiko kredit.

Saunders dan Allen (2006) juga menjelaskan pentingnya pengukuran risiko kredit karena beberapa hal sebagai berikut:

- a. Meningkatnya jumlah bank yang mengalami kebangkrutan dibandingkan dengan periode sebelum krisis.

- b. Semakin berkembangnya pasar modal, perusahaan yang memerlukan dana mempunyai alternatif pendanaan selain perbankan.
- c. Kecenderungan penurunan *interest margin* atau *spread* untuk kredit korporasi.
- d. Volatilitas dan penurunan nilai *collateral* terutama setelah krisis moneter.
- e. Meningkatnya *off balance sheet derivative* sehingga disamping risiko kredit dalam bidang *bank ing book*, bank juga terekspos risiko kredit dalam *trading book*.
- f. Kemajuan teknologi memungkinkan bank untuk melakukan pengukuran risiko kredit dengan metode yang lebih baik dari pada sebelumnya.
- g. Melalui Basel II bank diperkenankan menggunakan model *internal* sehingga dapat menghemat modal dan meningkatkan *risk adjusted return on capital* (RAROC).

Gambar 2.1 Ukuran Risiko Kredit



Sumber : Saunders dan Allen (2006, hal 7)

Berdasarkan gambar 2.1 dapat dijelaskan bahwa dalam pengukuran risiko kredit terdapat dua ukuran risiko kredit yaitu *espected loss* (EL) dan *unexpected loss* (UL). EL merupakan besarnya rata-rata risiko kerudian pada periode waktu tertentu yang dapat diperkirakan bank berdasarkan data kerugian historis. Karena EL dapat diperkirakan maka EL dianggap sebagai kerugian dari setiap kredit yang

disalurkan. *UL* merupakan penyimpangan kerugian dari nilai rata-rata kerugian yang diperkirakan. Untuk menutupi *UL* bank harus menyediakan modal yang disebut dengan *Economic Capital*.

2.2.6 Metode Z-Score

Salah satu metode yang sering digunakan untuk memprediksi kebangkrutan adalah dengan menggunakan *Z-Score*. Metode pengukuran menggunakan *Z-Score* sudah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya dan sudah terbukti terbukti sebagai metode yang dianggap tepat untuk memprediksi kebangkrutan dan kegagalan suatu bank.

Sawir (2001) mengemukakan bahwa *Z-Score* adalah skor yang ditentukan dari hitungan standar kali nisbah-nisbah keuangan yang menunjukkan tingkat kemungkinan kebangkrutan perusahaan dan tujuan dari perhitungan *Z-Score* adalah untuk mengingatkan akan masalah keuangan yang mungkin membutuhkan perhatian serius dan menyediakan petunjuk untuk bertindak. Ada banyak cara untuk menghitung *Z-Score*. Altman mengkombinasikan berbagai risiko keuangan kedalam suatu model untuk memprediksi apakah suatu perusahaan akan mengalami kebangkrutan atau tidak. Dari pengkombinasian beberapa rasio keuangan tersebut Altman menghasilkan suatu rumusan yang dapat memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan dengan menggunakan *Z-Score* model (Altman: 1984).

Pada penelitian ini metode analisis yang digunakan adalah metode *Z-Score* seperti yang dilakukan oleh Yeyati dan Micco (2007), Cihak dan Hesse (2008), Gamaginta (2011) dan Kabir (2015) karena data yang diperlukan untuk

menghitung *Z-Score* bisa diperoleh dengan mudah dari laporan keuangan bank yang bersangkutan.

Analisis dengan menggunakan metode *Z-Score* dilakukan untuk mengetahui gambaran dan juga deskripsi variabel-variabel yang diteliti dengan menggunakan nilai rata-rata, standar deviasi, nilai maksimum dan nilai minimum. Penggunaan indikator *Z-Score* untuk mengukur stabilitas bank (Boy and Runkle: 1993), pengukuran dengan menggunakan *Z-Score* digunakan untuk menunjukkan kegagalan bank (Berger dkk: 2008) atau lebih khusus digunakan untuk mengukur risiko kebangkrutan.

Berikut adalah cara menghitung *Z-Score* seperti yang dilakukan oleh Yeyati dan Micco (2007):

$$Z \text{ Score} = (\text{ROA} + \text{E/A}) / \text{S.D of ROA}$$

Dimana :

ROA = *return on assets* (laba bersih dibagi dengan total aset)

E/A = total ekuitas dibagi dengan total aset

S.D of ROA = standar deviasi dari ROA selama n tahun

Secara umum, standar deviasi selama tiga tahun sudah cukup untuk memungkinkan adanya variasi dalam *Z-Score* (Yeyati dan Micco: 2007). Tapi pada penelitian ini peneliti menggunakan periode waktu selama 5 tahun.

2.2.7 Faktor-Faktor yang menyebabkan Meningkatnya Risiko Kredit

Salah satu yang menyebabkan tingginya risiko kredit yang dihadapi oleh suatu bank adalah adanya kredit bermasalah yang dihadapi bank tersebut. Ada beberapa sumber untuk melihat adanya gejala kredit bermasalah (Mahmoedin: 2004), yaitu:

- a. Perilaku rekening seperti sering mengalami *overdraft*, terjadi saldo secara mencolok, pembayaran tersendat-sendat, sering mengajukan permintaan penundaan pembayaran, dan mengajukan perubahan jadwal pembayaran

Kejadian *overdraft* adalah suatu hal yang dapat ditolerir dalam bisnis, namun jika sering terjadi perlu diwaspadai sebagai kemungkinan menurunnya kemampuan keuangan nasabah. Menurunnya saldo giro rata-rata merupakan indikasi menurunnya kemampuan keuangan nasabah. Turunnya saldo secara mencolok dapat mengganggu kelancaran roda perusahaan, sehingga saldo untuk membiayai operasional secara rutin akan menurun.

- b. Perilaku laporan keuangan seperti likuiditas menurun, perputaran piutang menurun, persediaan meningkat, utang jangka panjang meningkat tajam, muncul utang dari kreditur lain, dan laporan keuangan tidak diaudit.

Berdasarkan perilaku keuangan nasabah dapat dibaca situasi yang memberikan indikasi bahwa kredit yang diperoleh nasabah ada gejala bermasalah. Setiap perusahaan apapun memerlukan likuiditas untuk membiayai operasional perusahaannya. Perusahaan yang lancar pasti memiliki kemampuan likuiditas yang baik. Jika terjadi kekurangan biaya operasional, berarti perusahaan tersebut kekurangan likuiditas. Jika perbandingan antara piutang lancar terhadap aset total meningkat maka perlu diwaspadai bahwa ada kemungkinan aktiva lancar semakin tertumpuk pada tagihan. Naiknya jumlah piutang pada neraca bisa sebagai indikasi tidak tertagihnya sebagian piutang. Tidak tertagihnya piutang ini dapat mengancam kelancaran likuiditas dan persediaan kas bagi perusahaan,

sehingga menurunkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya kepada pihak lain.

- c. Perilaku bisnis seperti hubungan pengecer dan pelanggan menurun, harga jual terlampau rendah, ada informasi negatif dari pihak luar, perubahan mendadak dalam manajemen, dan mencari pinjaman baru.
 - d. Perilaku nasabah seperti kesehatan nasabah menurun, nasabah meninggal, membeli aktiva tetap yang konsumtif, dan nasabah mempunyai kegiatan tertentu. Perilaku nasabah lainnya yang dapat diperoleh nasabah ada gejala bermasalah yaitu : nasabah kalah judi, terjadi sengketa rumah tangga, nasabah kawin lagi, dan telepon dari bank sering tidak dijawab.
 - e. Perilaku makro ekonomi seperti peraturan pemerintah, resesi, dan bencana alam. Penyebab timbulnya kredit bermasalah dapat digolongkan menjadi beberapa kelompok yaitu :
 - a. Faktor internal perbankan yang meliputi kelemahan dalam analisis kredit, kelemahan-kelemahan kredit, agunan, sumber daya alam, teknologi, dan kecurangan petugas bank .
- 1) Kelemahan dalam analisis kredit
- a) Analisis kredit tidak berdasarkan data akurat
 - b) Informasi kredit tidak lengkap
 - c) Kredit terlalu sedikit
 - d) Kredit terlalu banyak
 - e) Jangka waktu kredit terlalu lama
 - f) Jangka waktu kredit terlalu pendek

- 2) Kelemahan dalam dokumen kredit
 - a) Data mengenai kredit tidak didokumentasi dengan baik.
 - b) Pengawasan atas fisik dokumen tidak dilaksanakan dengan baik.
- 3) Kelemahan dalam supervise kredit.
 - a) Bank kurang pengawasan atas usaha nasabah secara kontinyu dan teratur.
 - b) Terbatasnya data dan informasi yang berkaitan dengan penyelamatan dan penyelesaian kredit.
 - c) Tindakan perbaikan tidak diterapkan secara dini dan tepat waktu.
 - d) Jumlah nasabah terlalu banyak.
 - e) Nasabah terpencar.
- 4) Kecerobohan petugas bank .
 - a) Bank terlalu kompromi.
 - b) Bank tidak mempunyai kebijakan perkreditan yang sehat.
 - c) Petugas bank terlalu menggampangkan masalah.
 - d) Persaingan antar bank
 - e) Pengambilan keputusan yang tidak tepat waktu.
 - f) Terus memberikan pinjaman pada usaha yang siklusnya menurun.
 - g) Tidak diasuransikan.
- 5) Kelemahan Kebijakanaksanaan kredit
 - a) Prosedur kredit terlalu panjang
- 6) Kelemahan bidang agunan
 - a) Jaminan tidak dipantau dan diawasi secara baik
 - b) Nilai agunan tidak sesuai.

- c) Agunan fiktif.
 - d) Agunan sudah dijual
 - e) Pengikatan agunan lemah
- 7) Kelemahan sumber daya manusia
- a) Tebatasnya tenaga yang ahli dibidang penyelamatan penyelesaian kredit
 - b) Pendidikan dan pengalaman pejabat kredit sangat terbatas
 - c) Kurangnya tenaga ahli hukum untuk mendukung pelaksanaan penyelesaian dan penyelamatan kredit
 - d) Terbatasnya tenaga ahli untuk analisis kredit
- 8) Kelemahan teknologi
- a) Terbatasnya sarana dan prasarana yang berkaitan dengan pekerjaan teknis
 - b) Keterbatasan bank dalam hal teknis, seperti : manajemen secara baik, pengawasan secara berlanjut, administrasi yang rapi
- 9) Kecurangan petugas bank
- a) Petugas bank terlibat kepentingan pribadi
 - b) Disiplin pejabat kredit dalam menerapkan system dan prosedur kredit rendah
- b. Faktor internal nasabah yang meliputi kelemahan karakter nasabah, kemampuan nasabah, musibah yang dialami nasabah, kecerobohan, dan manajemen nasabah.
- 1) Kelemahan karakter nasabah
- a) Nasabah tidak mau tau atau memang tidak beritikad baik.
 - b) Nasabah kalah judi.
 - c) Nasabah menghilang.

- 2) Kelemahan kemampuan nasabah.
 - a) Tidak mampu mengembalikan kredit karena terganggunya
- 3) kelancaran usaha.
 - a) Kemampuan usaha nasabah yang kurang
 - b) Teknik produksi yang sudah ketinggalan zaman
 - c) Kemampuan pemasaran tidak memadai
 - d) Pengetahuan terbatas
 - e) Pengalaman terbatas
 - f) Informasi terbatas
- c. Faktor eksternal seperti situasi ekonomi yang negatif, politik dalam negeri yang merugikan, politik negara lain yang merugikan, situasi alam yang merugikan, dan peraturan pemerintah yang merugikan.
 - 1) Situasi ekonomi yang negatif
 - a) Globalisasi ekonomi yang berdampak negatif
 - b) Perubahan kurs mata uang.
 - 2) Situasi politik dalam negeri yang merugikan
 - a) Pergantian pejabat tertentu
 - b) Hubungan diplomatik dengan negara lain
 - c) Adanya gejolak sosial
 - 3) Politik Negara lain yang merugikan
 - a) Proteksi oleh negara lain
 - b) Adanya pemogokan buruh diluar negri
 - c) Adanya perkembangan politik diegara lain

- d) Kebijakan dari industri luar negeri dengan menjatuhkan harga barangnya sehingga memukul harga produk dalam negeri.
- 4) Situasi alam yang merugikan
- a) Faktor alam yang berakibat negatif
 - b) Habisnya sumber daya alam
- 5) Peraturan pemerintah yang merugikan
- a) Membatasi jumlah supermarket atau mall di daerah tertentu
 - b) Menutup usaha tertentu untuk melindungi pengusaha kecil
- d. Faktor kegagalan bisnis senantiasa muncul di luar kemampuan para pihak seperti aspek hubungan, aspek yuridis, aspek manajemen, aspek pemasaran, aspek teknis produksi, aspek keuangan, dan aspek sosial ekonomi.
- e. Faktor ketidakmampuan manajemen adalah pencatatan tidak memadai, informasi biaya tidak memadai, modal jangka panjang tidak cukup, gagal mengendalikan biaya, *overheadcost* yang berlebihan, kurangnya pengawasan, gagal melakukan penjualan, investasi berlebihan, kurang menguasai teknis, dan perselisihan antara pengurus.

2.2.8 Akibat Meningkatnya Risiko Kredit

Meningkatnya risiko kredit pada suatu bank akan menyebabkan bank mengalami kebangkrutan. Undang-Undang Perbankan memberikan kewenangan kepada Bank Indonesia untuk menetapkan ketentuan tentang kesehatan bank dengan memperhatikan kualitas manajemen, rentabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan aspek lain yang berhubungan dengan usaha bank. selain kredit bermasalah, kesehatan bank juga mempengaruhi risiko kredit.

Bank Indonesia menetapkan peraturan mengenai penilai kesehatan Bank dalam Peraturan Bank Indonesia NO. 6/10/PBI/2004 dengan SE No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum sebagai peraturan pelaksanaannya. Peraturan tersebut menambah faktor *Sensitivity to Market Risk* sebagai faktor penilaian tambahan.

Selain memberikan langsung pengaruh kepada bank, kebangkrutan akibat meningkatnya risiko kredit juga akan berdampak kepada karyawan bank, pemegang saham, dan nasabah.

2.3 Perbandingan Risiko Kredit Bank Konvensional dan Bank Syariah

Pada bank konvensional yang salah satu kegiatan utamanya adalah penyaluran kredit, kemampuan dalam meminimalisir risiko kredit ini menjadi fokus utama. Sebab hal ini terkait langsung dengan kemampuannya untuk menghasilkan laba. Pada bank umum konvensional kredit disebut pinjaman sementara pada bank syariah kredit disebut dengan pembiayaan, sedangkan untuk balas jasa yang diberikan atau diterima pada bank konvensional disebut bunga (*interest loan* atau *deposito*) dalam persentase yang sudah ditentukan sedangkan pada bank syariah tingkat balas jasa terukur oleh sistem bagi hasil. Bank syariah memiliki risiko kredit yang lebih tinggi dibandingkan bank konvensional disebabkan karena tingkat pendapatan bank syariah belum mampu menutupi risiko kredit yang dihadapi meskipun modal yang dimiliki bank syariah lumayan tinggi. Kemampuan manajemen risiko yang dimiliki bank syariah tidak lebih handal dibandingkan bank konvensional, bank konvensional lebih dulu ada sehingga memungkinkan bank

konvensional memiliki kemampuan manajemen risiko yang lebih baik (Kabir: 2015).

Dalam bank syariah, karakter nasabah (personal garansi) lebih diutamakan daripada *cover guarantee* berupa aset (Karim : 2003).

Pada bank syariah dimana kegiatan usaha penyaluran kredit digantikan dengan kegiatan jual beli, sewa, investasi dan *partnership*, manajemen risiko pembiayaan akan memiliki karakteristik yang unik, misalnya:

- a. Pada transaksi *Murabahah*, bank syariah menghadapi resiko tidak dipenuhinya pembayaran yang telah diperjanjikan secara tepat waktu sementara bank telah melakukan penyerahan barang.
- b. Untuk *Ba'i al Salam* dan *Istisna*, bank menghadapi resiko kegagalan menyediakan barang dengan kualitas dan spesifikasi sesuai pesananan atau gagal menyediakan barang tepat pada waktu yang telah disepakati.
- c. Untuk *Ijarah*, bank menghadapi resiko rusaknya barang yang disewakan atau untuk kasus tenaga kerja yang disewa bank kemudian disewakan kepada nasabah, timbul resiko tidak *perform*-nya pemberi jasa.
- d. Untuk *Mudharabah*, bank sebagai *Shahibul Mal* menghadapi resiko ketidakjujuran *Mudharib*. Karakteristik dari *Mudharabah* adalah bahwa bank tidak dimungkinkan untuk terlibat dalam manajemen usaha *Mudharib*, yang mengakibatkan bank memiliki kesulitan tersendiri dalam *assesment* maupun kontrol terhadap pembiayaan yang diberikan.

2.4 Hubungan Risiko Kredit terhadap Variabel Penelitian

2.4.1 Total Aset terhadap Risiko Kredit

Total aset suatu bank dapat dilihat dari laporan neracanya. Laporan neraca atau daftar neraca disebut juga laporan posisi keuangan perusahaan. Laporan ini menggambarkan posisi aktiva, kewajiban dan modal pada suatu saat tertentu. Laporan ini disusun setiap saat dan merupakan opname situasi keuangan pada saat itu (Harahap : 2007).

Muljono (1995) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kebutuhan permodalan bank salah satunya adalah total aset. Penilaian kualitas aset merupakan penilaian terhadap kondisi aset bank dan kecukupan manajemen risiko kredit. Kelangsungan usaha bank tergantung pada kesiapan untuk menghadapi risiko kerugian dari penanaman dana. Oleh sebab itu dalam rangka kesiapan menghadapi risiko kerugian, bank berkewajiban menjaga kualitas aktiva produktimya. Penilaian kualitas aset mencerminkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktimya. Semakin tinggi total aset yang dimiliki suatu bank maka semakin rendah tingkat risiko kredit yang dihadapi bank tersebut. Karena bank yang memiliki tingkat *earning* aset lebih tinggi akan lebih mampu memenuhi kebutuhan modalnya yang diperoleh dari laba usaha bank dan mampu mengcover risiko kredit yang sedang dihadapi. Sebaliknya apabila bank tersebut mengalami kerugian secara berlanjut maka ada kemungkinan pula modalnya akan terkikis sedikit demi sedikit dan tidak mampu mengcover risiko kredit yang dihadapi bank tersebut.

2.4.2 Nonperforming Loan (NPL) terhadap Risiko Kredit

Riyadi (2006) mengatakan bahwa rasio *Nonperforming Loan* merupakan perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan dengan tingkat kolektibilitas yang merupakan kredit bermasalah dibandingkan dengan total kredit yang diberikan oleh bank. Rasio *Nonperforming Loan* (NPL) atau tingkat kolektibilitas yang dicapai mencerminkan keefektifan dan keefisienan dari penerapan strategi pemberian kredit.

NPL adalah salah satu indikator untuk menilai aset dari bank. Bank yang terkena risiko kredit ditandai oleh kredit *non performing* sehingga memburuknya kas masuk (*cash inflow*) bank (Sudirman: 2013). Semakin tinggi nilai NPL maka semakin tinggi risiko kredit yang dihadapi suatu bank. Rasio ini, dirumuskan sebagai berikut.

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{total kredit}} \times 100\%$$

NPL pada dasarnya adalah mengenai ketepatan waktu bagi nasabah untuk membayarkan kewajibannya, baik berupa pembayaran bunga maupun pengembalian pokok pinjaman. Bank Indonesia telah menentukan untuk standar tingkat *Nonperforming Loan* (NPL) yang dimiliki bank adalah sebesar 5%. Apabila bank mampu menekan rasio NPL dibawah 5%, maka potensi keuntungan yang akan diperoleh akan semakin besar, karena bank-bank akan semakin menghemat uang yang diperlukan untuk membentuk cadangan kerugian kredit bermasalah atau Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP).

2.4.3 BI Rate terhadap Risiko Kredit

BI rate oleh Bank Indonesia didefinisikan sebagai suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan Bank Indonesia. Diharapkan dengan ketetapan BI rate oleh BI dapat diimplementasikan di pasar uang dalam bentuk pengelolaan likuiditas agar mencapai sasaran operasional kebijakan moneter. Sasaran operasional tersebut dapat dicerminkan dengan suku bunga Pasar Uang Antar Bank *Overnight* (PUAB O/N). Diharapkan dari adanya pergerakan suku bunga PUAB akan diikuti oleh pergerakan suku bunga deposito, suku bunga kredit, dan suku bunga lainnya (Bank Indonesia, 2013).

Castro (2013) mengemukakan bahwa peningkatan suku bunga akan memicu meningkatnya beban terhadap kredit karena akan menurunkan kemampuan debitur membayar kewajibannya beserta bunganya yang bertambah jumlahnya. Semakin tinggi BI rate maka semakin tinggi pula risiko kredit di suatu bank karena menurunnya kemampuan debitur membayar kewajibannya.

Kenaikan BI rate yang diikuti dengan kenaikan suku bunga kredit bank dapat menyebabkan meningkatnya kredit bermasalah sebab beban bunga yang harus ditanggung debitur akan semakin berat. Meskipun bank syariah tidak mengenal sistem bunga dan kegiatan operasionalnya, namun baik bank syariah dan bank konvensional sebagai lembaga bisnis akan menghadapi persaingan di industri perbankan.

Ketika BI rate naik, maka nisbah bagi hasil bank syariah (*profit loss sharing*) akan mampu bersaing dengan tingkat bunga pinjaman bank konvensional yang meningkat (peningkatan daya saing bank syariah), produk pembiayaan oleh syariah

akan semakin kompetitif. Artinya saat BI *rate* naik akan diikuti dengan suku bunga kredit bank konvensional. Sedangkan margin atau nisbah bagi hasil bank syariah yang ditentukan oleh kapasitas usaha atau laba/rugi debitur tidak bisa naik begitu saja, maka margin tersebut akan lebih bersaing terhadap suku bunga kredit bank.

2.4.4 Kurs terhadap Risiko Kredit

Nilai tukar dapat didefinisikan sebagai harga mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain. Kurs dibagi dua yakni kurs nominal dan kurs riil. Menurut Samuelson & Nordhaus (2001) kurs nominal adalah harga relatif mata uang dari dua negara, sedangkan kurs riil adalah harga relatif dari barang-barang di antara dua negara.

Kuncoro (2002), menjelaskan bahwa dinamika krisis salah satunya adalah pada nilai tukar. Saat terjadi resesi atau bahkan krisis akan menyebabkan keluarnya modal asing akibat perilaku spekulatif para investor, akibatnya nilai mata uang dalam negeri terdepresiasi. Terdepresiasinya kurs akan diikuti dengan peningkatan dalam jumlah besar untuk biaya domestik untuk hutang luar negeri. Peningkatan premi risiko dan kontraksi moneter yang terjadi untuk menopang kurs mengakibatkan tingkat suku bunga naik dan memberatkan masalah pembayaran kembali pinjaman.

Menurut Fofack (2005) apresiasi yang terjadi pada kurs dalam negeri akan menurunkan nilai ekspor sehingga pelaku usaha akan kesulitan dalam membayar kewajibannya kepada bank. Akan tetapi Nkusu (2011) berpendapat bahwa penguatan kurs dalam negeri dapat meningkatkan kemampuan debitur yang

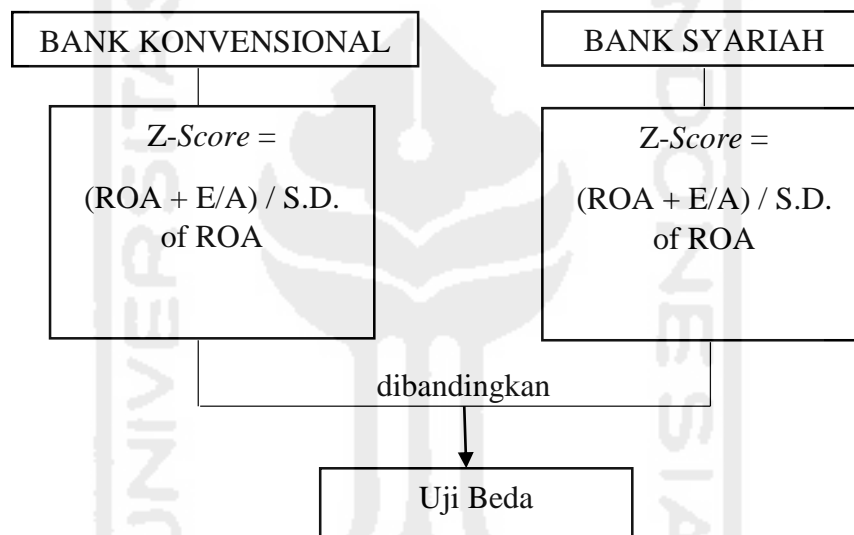
meminjam dalam mata uang asing. Oleh karena itu variabel kurs bisa berpengaruh positif dan bisa juga berpengaruh negatif terhadap risiko kredit.

2.5 Kerangka Konseptual

Berdasarkan latar belakang masalah dan tujuan penelitian, maka dibuat kerangka penelitian yang akan menjadi pedoman dalam keseluruhan penelitian sebagai berikut :

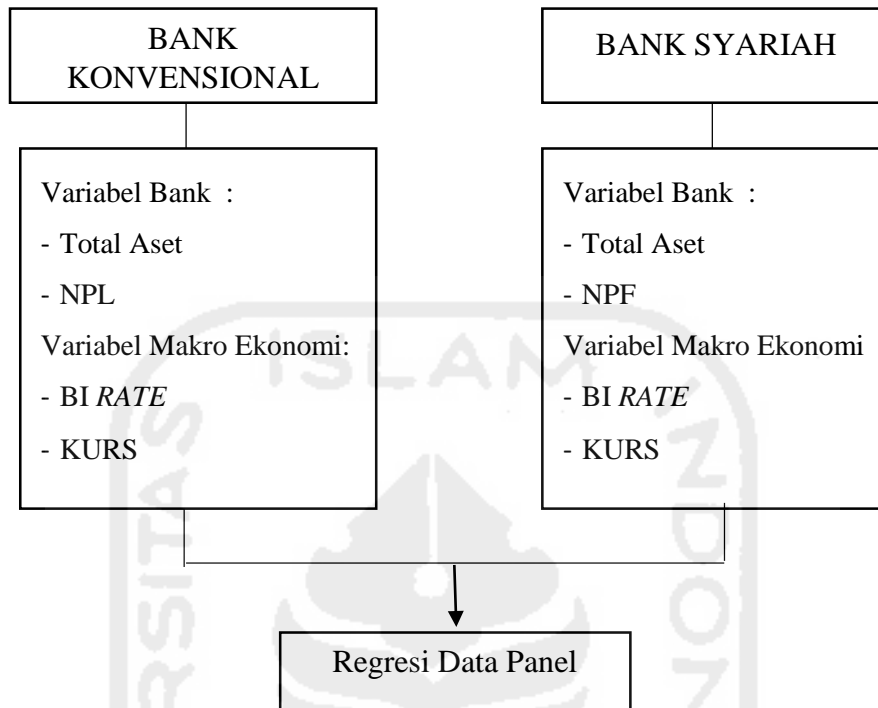
Gambar 2.2

Kerangka Teoritis Z-Score



Gambar 2.3

Kerangka Teoritis Regresi Data Panel



2.6 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan antara risiko kredit bank umum konvensional dan bank umum syariah.
2. Total Aset berpengaruh negatif terhadap risiko kredit bank umum konvensional dan bank umum syariah.
3. NPL berpengaruh positif terhadap risiko kredit bank umum konvensional dan bank umum syariah.
4. BI rate berpengaruh positif terhadap risiko kredit bank umum konvensional dan bank umum syariah.

5. KURS bisa berpengaruh positif dan negatif terhadap risiko kredit bank umum konvensional dan bank umum syariah.
6. Total Aset, NPL, BI *rate* dan Kurs berpengaruh secara simultan terhadap Z-*Score*.

